

BAB 7

KESIMPULAN DAN MASALAH BARU

Proses kerja penelitian ini berfokus pada upaya mencari jawab beberapa pertanyaan dasar yang ditemukan dan diidentifikasi akar-akar masalahnya. Solusi harus segera diungkapkan atas masalah itu, meski peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini tidak statis dan berhenti setelah solusinya ditemukan. Permasalahan baru muncul akibat pola analisis yang dilakukan terhadap beberapa masalah awal. Sebagai konsekuensi pekerjaan penelitian ini, peneliti meyakini, akan selalu ditemukan persoalan baru di lingkup kerja industri pertelevisian Indonesia jika diperhadapkan dengan identitas diri bangsa, meski dalam skala terbatas, dalam kasus seni pertunjukan tradisional.

Proses kerja penelitian dapat diakhiri untuk periode ini dengan mengemukakan adanya tiga kunci pengurai masalah:

1. Para pekerja industri pertelevisian seharusnya secara cepat mengetahui bahwa ada formula seni pertunjukan tradisional yang ditopang oleh tujuh komponen seni pertunjukan yakni materi seni, pelaku seni, penanggungjawab seni, penonton, sarana pendukung, dana kegiatan, manajemen produksi.
2. Untuk memahami cinematography seni pertunjukan tradisional ada formula transformasi medium kreatif, dari pertunjukan panggung menjadi program acara televisi dengan format program yang jelas. Hal ini menyangkut estetika program dan bahasa gambar.
3. Untuk mengadopsi seni pertunjukan panggung dan mengemasnya menjadi materi program siaran televisi, ada budaya televisi yang harus dipahami dari sisi pelaku seni pertunjukan. Transformasi panggung adalah persoalan estetika yang harus dibangun oleh team kreatif televisi, oleh karenanya diperlukan sinergi antara pelaku seni pertunjukan dan pengelola industri kreatif televisi.
4. Kendala teknik estetika pengelola industri kreatif televisi terlihat jelas pada hasil program tayangan seni pertunjukan tradisional di beberapa media penyiaran. Hal ini merupakan umpan balik dari masyarakat penonton, bahwa kinerja kreatif industri televisi masih belum tepat dalam mengemas sajian pertunjukan menjadi materi layar kaca.
5. Peneliti melihat kerja sama antara pelaku seni pertunjukan dan pelaku industri kreatif pertelevisian sudah menampilkan hasil yang menggembirakan. Dalam

- beberapa kasus, sebagaimana sajian ketoprak humor, opera van java, wayang kulit, musik kroncong, dan beberapa program siaran seperti maestro, sudah menunjukkan pesona yang diterima baik dilingkungan penonton.
6. Apresiasi penonton terhadap produk kreatif industri pertelevisian saat ini perlu diteliti lebih lanjut, karena strategi pemasaran kemasan pertunjukan tradisional di televisi sering melakukan road show dengan maksud menunjukkan kinerja kreatif televisi pada saat tayangan live dilakukan.
 7. Masalah karakteristik kehidupan berbangsa dan bernegara, dalam penelitian ini belum dapat terselesaikan dengan baik karena ada perbedaan arah penelitian dan data yang seharusnya dimiliki. Karakteristik bangsa tampaknya memerlukan pencermatan lebih spesifik pada gaya hidup dan model rekreatif yang dipilih oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini tampak jelas pada saat masyarakat hadir dan menyaksikan live concert ataupun road show acara televisi.

Beberapa masalah inti yang masih harus dilakukan penelitian lanjutan, dengan mengumpulkan data lain yang lebih banyak dan tepat serta langkah analisis lebih teliti antara lain:

1. Bagaimana Kebijakan Programing Lembaga Penyiaran Publik dirumuskan untuk menjalankan tanggungjawab moral dalam mengelola kebudayaan masyarakat? Masalah ini lebih menyangkut rahasi perusahaan dan agak sensitif digali langsung dari para pengelola penyiaran. Peneliti masih sebatas menemukan gejala kultural, bahwa keberadaan industri pertelevisian tampak jelas menjadi acuan pola rekreatif dalam dekade sembilan puluhan abad XX. Diperlukan model data yang lebih konkrit, seperti rumusan kebijakan dari stasiun televisi untuk mendapatkan gambaran masa depan dan tanggungjawab mereka pada pengelolaan kebudayaan di lingkungan masyarakat yang lebih luas.
2. Bagaimana kebijakan pemerintah dalam melakukan pembinaan berbagai kegiatan seni pertunjukan tradisional di daerah? Peneliti menyadari bahwa kebijakan publik akan senantiasa berorientasi pada tujuan positif dan menambah nilai kemanusiaan bagi warga masyarakat. Persoalan ini tidak mudah dijawab oleh peneliti tanpa dasar data dan fakta lapangan. Peneliti memang menemukan berbagai bentuk pembinaan kesenian tradisi yang sengaja dipaparkan pemerintah di ranah publik. Pementasan seni pertunjukan tradisional di

lingkungan perayaan sekaten di wilayah kota Yogyakarta merupakan salah satu model pembinaan kesenian yang ditemukan. Akan tetapi peneliti tidak terlalu kuat untuk membuat generalisasi jawab atas persoalan ini, karena wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jangkauan geografis yang sangat luas dan memiliki perbedaan demografis yang cukup tajam antara satu wilayah kabupaten dengan wilayah lainnya. Sebagai mana kabupaten Bantul, dengan beberapa materi pementasan seni tradisi, dapat dilihat bahwa potensi wisata daerah banyak didukung oleh pementasan seni tradisional.

3. Apakah Stasiun televisi lokal memiliki parameter yang jelas dalam mengolah kualitas estetis seni pertunjukan tradisional? Lebih lanjut secara teknis produksi; apakah telah dilakukan dialog kreatif antara pelaku seni pertunjukan tradisional dan pelaku industri kreatif pertelevisian? Bagaimana kualitas estetis ditetapkan? Berdasarkan pada data observasi di beberapa stasiun penyiaran lokal, peneliti menemukan interaksi antara pelaku seni pertunjukan tradisional dengan team kreatif pertelevisian sudah terjadi. Meski demikian untuk dapat mendiskusikan kualitas tayangan dengan parameter estetika program siaran tampaknya forum yang ada belum dapat menjawab persoalan ini. Peneliti menduga bahwa pola pikir dan pola tindak kreatif antara kedua pelaku seni beda medium ini berbeda jauh dan perlu adanya mediator yang mampu berdiri di atas dua domain aktivitas, yakni wilayah kreatif seni pertunjukan dan wilayah teknologis estetis industri pertelevisian. Peneliti masih berpikir jauh untuk dapat segera melakukan penelitian lagi lebih dalam membahas parameter estetis seni pertunjukan tradisional dengan berbagai model pertunjukan tradisi yang memiliki karakter berbeda beda.
4. Bagaimana Manajemen Televisi Lokal menetapkan standar produksi yang sangat diperlukan dalam cinematography penayangan seni pertunjukan tradisional? Peneliti menyadari bahwa rating masih merupakan tolok ukur yang hebat bagi pengelola siaran pertelevisian. Akan tetapi hal ini tidak dapat diterapkan lebih jauh di lingkup kegiatan manajemen televisi lokal, hal yang harus dilakukan lebih jauh adalah mencoba melakukan public opinion sharing, agar ada dialog kultural diantara mereka sehingga terjadi pemahaman mutualistik diantara wilayah kerja sama. Peneliti menyadari jawaban sederhana bagi standar produksi sangat diperlukan dan membutuhkan bukti fisik dalam berbagai bentuk analisis teks program siaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi Siregar. *Menyingkap Media Penyiaran Membaca Televisi Melihat Radio*. Yogyakarta: PL3Y, 2001.
- Bonner, Frances. *Ordinary Television Analyzing Popular TV*. London: SAGE Publications, 2003.
- Brian L. Ott. *The Small Screen: How Television Equips Us to Live in the Information Age*. Malden: BLACKWELL PUBLISHING, 2007.
- Christophers, Brett. *Envisioning Media Power: On Capital And Geographies Of Television*. New York : Rowman & Littlefield Publishers, INC., 2009.
- Evans, Elizabeth. *Transmedia Television Audiences, New Media, and Daily Life*. New York: Routledge, 2011.
- Gauntlett, David and Annette Hill. *TV Living Television, culture and everyday life*. London and New York: British Film Institute, 1999.
- Hampe, Barry. 1997. *Making Documentary Films and Reality Videos*. New York: Henry Holt and Company.
- Johanes Mardimin, ed. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Joseph V. Mascelli. *The Five C's of Cinematography*. California: Cine/Graphics Publication.
- Manners, Robert A. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Michael R. 1996. *Real Exploring Media Culture: a Guide*.
- Monaco, Paul. *Understanding society, culture, and television*. Westpor: Praeger Publishers, 2000.
- Shanahan, James. and Michael Morgan. *Television and its Viewers Cultivation Theory and Research*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Stadler, Jane and Kelly McWilliam. *Screen Media Analysing Film And Television*. Crows Nest Australia: Allen & Unwin, 2009.
- Williams, Raymond. *Television Technology And Cultural Form*.
- Wheeler, Paul. 2009. *High Definition Cinematography*. Amsterdam: Focal Press. of Elsevier
- Tester, Keith. 2003. *Media, Budaya dan Moralitas*. Yogyakarta: Juxtapose.

Keith Tester. *Immor(t)alitas Media: Menelisik Moralitas dalam Jejaring Industri Media*, 2009.

Jurnal MSPI. 1996. Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Majalah Seni Budaya GONG. Edisi 114/X/2009. "Lagu Dolanan Siapa". Yogyakarta: Yayasan Tikar Media Nusantara.

Majalah Seni Budaya GONG. Edisi 117/X/2010. "Menghitung Jari Fotografi Seni Pertunjukan". Yogyakarta: Yayasan Tikar Media Nusantara.

